

BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *TIRAI MENURUN* KARYA NH. DINI

(Kajian Antropologi Sastra)

IKA DWI ASTUTIK

NRM 082144202

Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Ika.dwia5@yahoo.co.id

Abstrak

Peminggiran terhadap seni budaya lokal seperti yang dilakukan masyarakat yang telah kecanduan oleh kesenian populer dan barat perlu dipertanyakan kembali. Dalam hal ini, kesenian tradisi harus diberi ruang hidup tempat berekspresi, yang tentu saja memang harus diciptakan dengan landasan semangat pelestarian jati diri bangsa. Dalam novel *Tirai Menurun* mengandung data antropologis tentang kebudayaan masyarakat Jawa diwujudkan dalam kesenian Wayang Wong yang melibatkan sikap hidup orang Jawa, dan makna simbol. Dari latar belakang di atas, maka dapat diambil dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu, bagaimana sikap hidup orang Jawa?, dan bagaimana makna simbolik budaya Jawa pada novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini?. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan sikap hidup orang Jawa, dan mendeskripsikan makna simbolik budaya Jawa pada novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode deskriptif kualitatif menghasilkan penafsiran tentang gambaran budaya Jawa. Data diperoleh melalui membaca novel dan mencatat data-data, mengadakan pemilihan serta pemilahan data untuk dianalisis. Data tersebut dianalisis menurut teori Jong yang mengemukakan sikap hidup orang Jawa ada lima, yaitu, *eling*, *rila*, *nrima*, dan *sabar*. Serta makna simbolik yang dikemukakan oleh Geerts melalui interpretatif simbolik. Dengan demikian penelitian ini akan menghasilkan penafsiran tentang sikap hidup orang Jawa yang masih melekat pada diri orang Jawa, yaitu adanya sikap hidup orang Jawa yang masih menjadi budaya yang kemudian diterapkan secara turun-temurun oleh pendukungnya, serta menghasilkan penafsiran makna simbol budaya Jawa yang ada dalam novel *Tirai Menurun*.

Kata kunci: Antropologi Sastra, Sikap Hidup, Dan Makna Simbolik

Abstract

Marginalization of the local arts and culture such as the society do who have addicted popular arts and western questionable return. In this case, traditional art should be given a place to live expression, surely have to be created with the foundation of the spirit of preserving the national identity. In the novel *Tirai Menurun* includes the anthropological data about the cultural anthropological Javanese puppets *Wong* realized in art involving Javanese attitude to life, and the meaning of the symbol. From the background above there are two research question in this study are: What is the attitude of the Javanese life, and How is the symbolic meaning of Javanese culture in the novel *Tirai Menurun* Nh. Dini works. The purpose of this study was to describe the attitude of the Javanese, and describe the symbolic meaning of Javanese culture in the novel *Tirai Menurun* Nh. Dini works. This analysis uses descriptive qualitative analysis, qualitative descriptive methods produce interpretations about the image of Javanese culture. The data is got from reading novel and write the data, choose of the sentence from analysis data. This data will be analyzed by Jong. according to Jong describes that attitude of the Javanese people life has five, *eling*, *rila*, *nrima*, dan *sabar*. Then the meaning of symbolic explain according to Geerts by symbol interpretation. Finally this study interpretations about the image of Javanese culture. Produce an interpretation of Javanese attitudes that linger in people of Java, namely the attitudes of Javanese life is still a culture which is then applied to generation by his supporters, and to produce interpretations Javanese cultural symbol meanings present in the novel *Tirai Menurun* Nh. Dini works.

Keywords: Anthropological Literature, Religious Life, and Symbolic Meaning

PENDAHULUAN

Novel *Tirai Menurun* merupakan buah karya seorang pengarang yang sudah berkecimpung dalam dunia sastra yaitu Nh. Dini. Selain itu, novel TM dilatar belakangi budaya yang ada di Jawa Tengah tepatnya di kota Semarang. Terdapat empat insan utama dalam cerita ini, Kedasih, Kintel, Sumirat dan Wardoyo, yang diceritakan riwayatnya sejak mereka kecil bersama keluarga tempat mereka tumbuh beserta tokoh-tokoh lain, sampai perjalanan hidup mereka mencapai dewasa. Masing-masing berasal dari desa-desa kecil di sekitar Semarang. Lingkungan pedesaan dengan segala kebiasaannya diceritakan dengan lugas, termasuk jerih payah dan harapan-harapan para tokohnya yang, dalam ukuran sekarang, tampak begitu sederhana. Nasib lalu mempertemukan mereka dalam suatu paguyuban wayang wong, Kridopangarso, dimana mereka lalu bersama-sama tumbuh sebagai anak-anak wayang, lalu berkarya sekaligus mencari hidup dalam dunia itu.

Kisah tentang paguyuban wayang orang. Paguyuban seni tari dan tembang jawa yang dulu berjaya dan kini perlahan-lahan mati. Atau kalaupun masih ada yang bertahan, langkanya berat, napasnya sengal-sengal dan terperangkap di sudut yang sempit. Berkisah tentang paguyuban wayang Wong Kridopangarso yang jaya dan tenar dimasa tahun 40-an. Tingkah polah anak wayang, mulai dari kehidupan mereka, kisah percintaan mereka dan perilaku mereka diluar panggung.

Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan suatu masyarakat dan memberikan makna tertentu kepada pembaca. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra hadir dari tulisan pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat. Melalui karyanya, pengarang mengajak pembaca untuk menghyati dan menangkap fenomena kehidupan yang dijalankan oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Sastra dan masyarakat merupakan hal yang berkaitan. Karena itu, sastra dapat mengungkap tema-tema mengenai keadaan sosial budaya masyarakat. Dalam kehidupan sehari-harinya manusia selalu berpedoman atau mengacu pada sistem keyakinan, aturan-aturan, norma-norma serta petunjuk-petunjuk yang kesemuanya itu muncul secara alamiah atau dibangun oleh manusia tersebut sebagai kebutuhan dalam kebudayaannya. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan umat manusia.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 190) sistem nilai kebudayaan merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga

dari suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam karya sastra terdapat data antropologis yang mengangkat aspek-aspek budaya yang meliputi sistem nilai pengetahuan, adat istiadat, sistem kekerabatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, kesenian, serta sistem kepercayaan, dan agama (Sudikan, 2007: 6). Seperti halnya novel *Tirai Menurun* yang selanjutnya disingkat TM, mengandung data antropologis tentang sebuah kesenian yaitu *Wayang Wong* dan budaya Jawa.

Sehingga dapat diambil rumusan 1) bagaimana sikap hidup orang Jawa pada novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini? Dan 2) bagaimana makna simbolik budaya Jawa pada novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini?. Maka tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan sikap hidup orang Jawa pada novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini, dan 2) mendeskripsikan makna simbolik budaya Jawa pada novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini. Diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan manfaat sebagai referensi pada pengkajian sastra terutama pada kajian antropologi sastra.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Lahirnya pendekatan antropologis, didasarkan atas dasar kenyataan, pertama, adanya hubungan antara ilmu antropologi dengan bahasa. Kedua, dikaitkan dengan tradisi lisan, baik antropologi maupun sastra sama-sama mempersalahkannya sebagai objek yang penting. Oleh karena itu, dalam penelitian sastra lisan, mitos, dan sistem religi, sering diantara ke dua pendekatan terjadi tumpang tindih. Masalah penting yang juga perlu dicatat, sbagaimana juga dalam pendekatan sosiologis dan psikologis, pendekatan antropologis bukanlah aspek antropologi 'dala' sastra melainkan antropologi 'dari' sastra (Ratna, 2004: 64).

Karya sastra selain mengandung data sosiologis, sekaligus mengandung data antropologis. Data sosiologis dan antropologis dalam karya sastra saling bersinggungan, tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Antropologi sastra tidak hanya terhubung dengan psikologi sastra melainkan juga dengan sosiologi sastra. Jika sosiologi sastra menitik beratkan karya sastra sebagai refleksi kehidupan masyarakat dalam intraksinya, antropologi sastra ke arah kajian etnografi dalam karya sastra (Endraswara, 2008: 109). Penelitian Aspek-aspek sosial dalam karya sastra tersebut meliputi struktur sosial, pranata sosial, identitas sosial, dan interaksi sosial. Sedangkan aspek-aspek antropologis dalam karya sastra, meliputi sistem pengetahuan, adat istiadat, sistem

kekerabatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, kesenian, serta sistem kepercayaan dan agama (Sudikan, 2007: 6).

Menurut Bernard (dalam Endraswara, 2008: 109) menyatakan bahwa pada umumnya penelitian antropologi sastra lebih bersumber pada tiga hal yaitu, (1) manusia atau orang, (2) artikel tentang sastra, (3) bibliografi. Dari ketiga sumber data ini sering dijadikan pijakan seorang peneliti sastra untuk mengungkap makna di balik karya sastra. Ketiga sumber data tersebut dipandang sebagai *documentation resources*. Hal ini memang patut dipahami karena karya sastra sebenarnya juga merupakan sumber informasi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sikap hidup orang Jawa oleh Jong dan interpretatif simbolik Clifford Geertz. Dalam kehidupan masyarakat Jawa terdapat sikap hidup yang digunakan untuk membentengi diri agar selalu tercipta keadaan yang selaras antara hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta, antara hubungan dengan orang lain dalam bermasyarakat, dan diri sendiri agar memiliki kepribadian yang baik. Sikap hidup yang dimiliki oleh orang Jawa merupakan perwujudan tingkah laku yang berasal dari pemahaman terhadap gejala-gejala kehidupan dan pengalaman-pengalaman.

Sikap hidup merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan dalam pergaulan sosial. Penguasaan sikap merupakan pondasi utama akhlak mulia. Perbuatan manusia akan sangat ditentukan oleh sikap hidup mereka masing-masing. Sikap hidup manusia Jawa, menurut (Jong dalam Endraswara, 2006: 85) menyatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki sikap hidup *nila*, *nilima*, dan *sabar*. Dalam kaitan ini Geertz memberikan batasan ketiga konsep tersebut adalah *nila* disebut juga *eklas*, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan. *Nilima* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi mengucapkan terima kasih. *Sabar*, menunjukkan ketiadaan ketaksabaran, ketiadaan nafsu yang bergolak.

Ketiga sikap hidup tersebut menurut Sujanto (dalam Endraswara, 2006: 83) belum lengkap jika belum ditambah dengan sikap: *eling* (sadar), *percaya*, *mituhu* (setia, *temen*, *satria pinandhita* (tidak tergiur semat, derajat, kramat, hormat), dan *sepi ing pamrih*, *rukun*. Berbagai sikap hidup tersebut merupakan bentuk darma Jawa yang harus dilakukan dalam hidup bermasyarakat. Dharma Jawa merupakan salah satu bentuk akhlak mulia. Sikap hidup di atas adalah sikap yang berlaku di masyarakat atau orang-orang Jawa, yang sebenarnya merupakan akumulasi dari sebuah gagasan besar tentang sikap hidup, sistem nilai, dan sistem kepercayaan.

Dalam bidang antropologi, pendekatan interpretivisme simbolik sebagaimana yang dikemukakan oleh Clifford Geertz adalah suatu terobosan baru yang diikhtiarkan untuk menghadapi sejumlah krisis metodologis dalam ilmu-ilmu sosial. Dalam hal ini, pendekatan interpretivisme simbolik atau pendekatan interpretatif itu memusatkan kembali perhatiannya pada berbagai wujud konkrit dari makna kebudayaan, dalam teksturnya yang khusus dan kompleks, tanpa terjerumus ke dalam perangkat historisisme atau relativisme kebudayaan dalam bentuknya yang klasik (Sudikan, 2007: 34).

Pandangan interpretatif sering dihubungkan dengan konsep simbol, terlebih setelah Geertz mengembangkan versi pendekatan interpretatifnya sendiri. Pada mulanya pendekatan ini disebut antropologi simbolik, yang kelak disebut saling mengganti dengan interpretivisme simbolik karena penekanan yang berbeda.

Interpretativisme simbolik memandang penting pengumpulan data empiris demi kepentingan data itu sendiri. Menurut Dolgin, Kemnitzer, dan Schneider (1997:34 dalam Sudikan, 2007: 43). "hal yang mendasar dalam kajian antropologi simbolik adalah tentang bagaimana manusia memformulasikan realitas mereka". sasaran pokok dari interpretivisme simbolik adalah untuk mengungkapkan jawaban mengenai masalah-masalah mendasar dari keberadaan manusia, termasuk hakikat dan makna kehidupan selain cara-cara bagaimana identitas manusia didefinisikan dan dipelihara – dan kemudian menerjemahkan jawaban-jawaban itu menjadi konsep-konsep yang dapat dipahami oleh peneliti.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa sikap hidup Jawa itu bisa terkait hubungan manusia dengan orang lain, diri sendiri, dan kepada Tuhan. Sikap hidup (pandangan hidup) yang terkait dengan orang lain menyangkut hakikat manusia dengan sebagai makhluk sosial. Sikap hidup yang terkait dengan diri sendiri, lebih ke arah pada hakikat manusia sebagai makhluk individu. Sedangkan sikap hidup manusia kepada Tuhan, terkait dengan hubungan manusia secara vertikal (transendental).

METODE

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan riset kepustakaan. Teknik baca catat adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks atau literatur yang menjadi sumber penelitian dengan memberi tanda-tanda pada teks novel TM karya Nh. Dini.

Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk menyatakan suatu cara mengadakan penelitian berdasarkan naskah-naskah yang sudah diterbitkan, baik

yang berupa buku, majalah maupun surat kabar. Secara teoretis pembacaan ulang akan dihasilkan makna yang berbeda, setiap pembacaan ulang seolah-olah merupakan pemahaman untuk pertama kali. Proses seperti ini tidak dilakukan dalam pembacaan biasa, yang pada umumnya hanya dilakukan satu kali (Ratna, 2004: 18).

Sesuai dengan teknik tersebut, maka tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan dari awal sampai akhir novel TM karya Nh. Dini secara berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan supaya peneliti memperoleh gambaran keseluruhan tentang isi novel TM karya Nh. Dini.
2. Mencatat data-data dengan cara memilih beberapa kutipan dari novel TM karya Nh. Dini, baik berupa kata atau kalimat dan satu paragraf atau alinea yang utuh.
3. Mengadakan pemilihan dan pemilahan bagian-bagian dari data-data yang akan dianalisis. Tahap ini bertujuan untuk mengambil data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan berdasarkan permasalahan penelitian.

Pada teknik analisis data menggunakan metode diskriptif analisis dan analisis isi. Metode deskripsi analisis yaitu metode yang menggunakan cara mendeskripsikan fakta-fakta (data) yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2004: 48).

Langkah-langkah yang diambil dalam menganalisis data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Data-data berupa kutipan yang menunjukkan sikap hidup orang Jawa dan makna simbolik budaya Jawa pada novel TM karya Nh. Dini diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori yang sesuai.
2. Setelah dilakukan analisis, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu Bagaimana sikap hidup orang Jawa dan Makna simbolik budaya Jawa pada novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini maka hasil pembahasan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Sikap Hidup Orang Jawa

Dalam kehidupan masyarakat Jawa terdapat sikap hidup yang digunakan untuk membentangi diri agar selalu tercipta keadaan yang selaras antara hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sang pencipta, antara hubungan dengan orang lain dalam masyarakat, dan diri sendiri agar

memiliki kepribadian yang baik. Sikap hidup yang dimiliki oleh orang Jawa merupakan perwujudan tingkah laku yang berasal dari pemahaman terhadap gejala-gejala kehidupan dan pengalaman-pengalaman. Dalam novel TM terdapat sikap hidup orang Jawa, antara lain: sikap *eling*, *rila*, *nrima*, dan *sabar*. Sikap tersebut yang ingin disampaikan pengarang dalam novel ini melalui peran para tokoh dalam novel.

Sikap hidup sekaligus di dalamnya terkandung sikap mental Jawa yang identik dengan pandangan hidupnya. Sikap mental juga analog dengan sikap hidup, yakni, sebuah *way of life* orang Jawa yang menjadi acuan dalam bentuk bertindak (bertingkah laku) dalam kehidupan. Istilah demikian serupa dengan *Javanese word view* (pandangan dunia Jawa) atau *Javanese outlook* (wawasan hidup Jawa). Sikap hidup manusia Jawa, antara lain dapat dilihat lewat batinnya. Jika demikian, pola-pola batin dalam menghadapi hidup merupakan sikap itu sendiri (Endraswara, 2006: 43).

a) Eling

Pada dasarnya manusia harus memiliki sikap *eling* (selalu ingat pada Tuhan) dalam hal apapun dan bagaimana pun. Dengan begitu, akan merujuk manusia untuk selalu berbuat kebajikan dan menjaga dari sikap tutur kata yang buruk (Endraswara, 2006: 37). Sikap *eling* telah tertanam pada diri orang Jawa sebagai pedoman hidup. Karena berpikir bahwa Tuhan Maha Tahu atas segala apa yang dilakukan oleh setiap manusia, apa yang dikatakan, bahkan apa yang diangan-angankan, kapan saja dan dimana saja. Seperti pada data di bawah ini:

"Dia juga semakin percaya betapa untung mereka hidup di kota serba kecukupan. Makanan selalu ada, penutup tubuh tidak kekurangan. Atap yang menaungi mereka pun lebih dari lumayan, meskipun diwaktu hujan-hujan deras, bocor disana-sini. Tetapi dalam hal ini mereka tidak sendirian. Semua tetangga di kampung senasib. Rumah Bu Usup bertegel dan berdinding batu bata pun selalu kebocoran di saat-saat hujan angin yang keras melanda kota. Tidak, Simbok tidak pernah mengeluh. Tuhan sangat melindungi keluarga Simbok meskipun dia telah berlalu cepat mengambil suaminya. Barang kali suami itu pernah mempunyai kesalahan besar di masa hidupnya sehingga hantu penjaga bukit perkebunan mengambilnya menjadi pembantu mereka. kalau memang demikian, itu juga sudah kehendak Tuhan. Rizeki dan kehidupan baik di kota itu pun diberikan Tuhan kepada Simbok, sebab itu dia takut untuk menjadi rakus." (Dini, 2010:158).

Data di atas menyiratkan bahwa orang Jawa mempunyai sikap batin yang selalu menjadi pedoman dalam hidupnya. Seperti yang terjadi pada Tokoh Simbok, walau dalam hal apa pun dan dalam keadaan bagaimana pun Simbok selalu mengingat Tuhan. Simbok menjalani hidupnya berpasrah terhadap Tuhan yang telah mengatur setiap perjalanan hidupnya. Simbok tidak menjadikan itu semua untuk menjadi sombong, keingatan terhadap Tuhan menjadikan dia untuk selalu bersikap baik serta menghindarkan dia pada tutur kata yang buruk. Simbok sadar bahwa kejadian-kejadian yang ada dalam dunia semata-mata karena kehendakNya. Dengan begitu Simbok tidak akan lupa akan kebesaran Tuhan dengan memuji dan mengucapkan syukur pada Yang Maha Kuasa.

Dari uraian di atas dapat ditafsirkan bahwa orang Jawa selalu ingat kepada Tuhannya, tidak melupakan Tuhan dalam keadaan suka maupun duka (Endraswara, 2006: 35). Selain itu juga, orang Jawa tidak pernah lupa untuk bersyukur dengan keadaan yang telah diterima dari Tuhan, baik itu dalam keadaan orang berada atau orang yang terbilang kurang mampu. Semuanya itu diterima dengan ikhlas. Disisi lain, tidak lupa rasa syukur itu didampingi oleh doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Karena salah satu bentuk sikap *eling* adalah melalui doa-doa yang kerap kali dipanjatkan oleh orang-orang Jawa dengan berbagai bahasa yang digunakan.

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa berdoa dan bersyukur merupakan salah satu bentuk sikap *eling* manusia terhadap Tuhannya. Berdoa sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan serta mengingatnya, serta orang-orang Jawa juga mengucapkan syukur sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan. Karena telah diberikan hidup sedemikian rupa ragamnya. Baik yang bernasib baik atau kurang baik, semua itu dijalani dan diterima dengan baik. Selain itu juga, Tuhan juga akan mengetahui perbuatan baik atau buruk setiap manusia. Segala yang terjadi diseluruh alam ini diketahui oleh Tuhan, manusia akan membatasi diri dalam segala sikap dan perbuatannya dan berbuat kebajikan (Endraswara, 2006: 35).

“Uwak Kedasih menanggapi impian tersebut dengan mengatakan, bahwa mereka harus siap-siap untuk mengalami kekecewaan. Sebab, biasanya, apa yang didapatkan justru kebalikan dari idaman. Bayangan suami yang dicita-citakan sering kali meleset kenyataannya. Jangan lupa kata-kata orang tua: sejelek apapun, lelaki selalu memiliki kelebihan. Begitu kata Bu Kirjo. Bukankah sering terliht laki-laki berwajah sangat biasa, malahan bisa dikatakan jelek, tetapi berhasil mempunyai istri cantik sekali? Atau kebalikanya. Mengapa bisa begitu? Bu Kirjo menambahkan, bahwa soal mati, rezeki, dan

jodoh, sudah ditakdirkan oleh Gusti. Tidak ada seorang pun yang bisa mengubahnya. Pendek kata, gadis-gadis itu harus berterima kasih kepada Tuhan kalau kelak mendapat pasangan hidup yang utuh, tidak cacat, dan tidak mempunyai kebiasaan memukul. Laki-laki yang cengkiling begitu banyak. Malahan ada perempuan yang menyukai mereka. cita-cita memang baik, tapi jangan terlalu muluk. Nanti Gusti marah. Begitu nasehat uwak Dasih. (Dini, 2010: 267)

Seperti halnya dalam hidup, yang tidak bisa ditentukan oleh manusia itu sendiri. Semuanya sudah diatur dan digariskan oleh Tuhan dengan baik. Manusia hanya bisa menerimanya dan berterima kasih kepadaNya. Bahwa soal mati, rezeki dan jodoh sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Semuanya hanya dapat disyukuri oleh manusia karena sudah diberikan hidup yang sedemikian rupa. Seperti yang ada pada data di atas, Bu Kirjo menjelaskan pada Kedasih keponakannya. Bahwa hidup semua manusia yang ada di dunia sudah diautur bahkan sudah ditakdirkan sendiri oleh Tuhan.

b) Rila

Sikap *rilu* merupakan sikap ikhlas, suatu keikhlasan yang ada dalam batin seseorang, kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan dan hasil karya terhadap Tuhan. Sikap *rilu* melatih agar seseorang mampu menghadapi segala sesuatu yang buruk dengan tenang tanpa merasa terkejut dan tanpa penyesalan. Bahkan siap kehilangan sesuatu yang berharga dan mengorbankan perasaan diri sendiri tidak akan menyesal.

Sikap *rilu* merupakan sikap yang sungguh berat dijalani oleh manusia dalam menjalani hidup di dunia, karena kita tahu, bahwa kesabaran manusia pasti ada batasannya. Dalam novel TM digambarkan sikap *rilu* yang dilakukan oleh Simbok yang tabah dalam menghadapi cobaan hidup. Apapun yang telah digariskan oleh Tuhan pada dirinya semuanya diterima dengan hati ikhlas.

“Tanpa suami, Simbok akan bisa hidup dan menghidupi keluarga berkat peninggalan tersebut. Pada musim-musim panen padi, kopi, dan coklat, dia bisa menggabung dengan desa sekeliling mencari tambahan upah. Petani pemilik tanah dan perkebunan selalu memerlukan tenaga yang disewa dengan bayaran harian. Simbok pastilah dapat meneruskan hidup dengan caira demekian. Orang-orang seperti mereka tidak rakus. Hanya mempunyai kebutuhan yang terdiri dari bahan-bahan pokok disamping dua pasang baju. Di waktu-waktu paceklik yang paling dasyat pun, seisi rumah masih bisa mengunyah kimpul yang selalu tumbuh di pojok-pojok pekarangan atau di pagar

ladang. Kelapa juga tidak pernah berhenti memberi hasil.” (Dini, 2010: 62)

Sikap *riila* terkadang susah untuk dilakukan oleh kebanyakan orang. Tetapi tidak pada Simboknya Sumirat yang selalu tabah dalam segala cobaan dari Tuhan. Hidup sederhana, kurang berkecukupan tidak menghalangi tekatnya untuk bisa bertahan hidup. Meskipun menjadi seorang Ibu serta seorang Bapak dari ketiga anaknya, Simbok tetap rela dan ikhlas dengan semua itu. Seperti pada di atas, kerelaan Simbok dalam menghidupi keluarganya menjadi buruh atau tenaga sewaan dengan bayaran harian. Asalkan semua keluarga dapat makan dan Simbok masih dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari saja, Simbok rela melakukan pekerjaan itu, apalagi demi anak-anaknya masih kecil-kecil. Ketika musim paceklikpun keluarga Simbok masih bisa makan kimpul yang tumbuh di sebelah rumahnya, terkadang juga makan kelapa yang tak kunjung henti berbuah.

c) *Nrima*

Sikap *nrima* merupakan sikap dasar dan sikap batin orang Jawa yang selalu melekat pada diri orang Jawa. Sikap *nrima* cenderung mengarah pada sikap pasrah seseorang. Biasanya kepasrahan seseorang ada hubungannya dengan sesuatu yang tidak kehendaki, hal yang tidak mengenakan menimpa dirinya sehingga tidak tegas terhadap keyakinan.

“Ya, bagaimana lagi, karena memang kami ini orang mbarang (ngamen),” sambung Pak Cokro melengkapi basa-basi. “Kata orang, masing-masing kami menyangkut tugas di dunia ini. Lha, tugas kami adalah menyenangkan hati orang dengan mengamen, meyuguhkan tontonan.” (Dini, 2010: 138)

Data di atas menunjukkan sikap pasrah dari Pak Cokro yang berprofesi sebagai wayang Wong di Kridopangarso. Menjadi orang *mbarang* (pengamen) yang berusaha menyenangkan para penonton ketika mereka berpentas. Apapun profesi yang dijalani oleh Pak Cokro serta rombongannya dalam berpentas semuanya diterima dengan lapang dada. Meskipun terkadang ada orang yang mencemooh cerita yang dipentaskan atau kurang puas dengan cerita yang dimainkan selama berpentas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai orang *mbarang* (pengamen) merelakan dirinya untuk dihina dan dipuji oleh orang-orang atau para penonton yang telah menyaksikan pertunjukan yang telah dipentaskan. Mereka semua menerimanya dengan ikhlas hal baik serta buruknya. Karena yang paling penting bagi orang-orang *mbarang* itu, dapat mementaskan pertunjukan agar para penonton senang dengan pertunjukkan yang telah dipentaskan.

Dalam keadaan yang mendesak sekalipun, orang Jawa selalu menerima nasib atau takdir yang diberikan oleh Tuhan kepada masing-masing manusia, tanpa mengurangi rasa semangat dan tetap berusaha agar menjadi lebih baik. Dalam menerima kenyataan hidup orang Jawa tidak mudah putus asa maupun berhenti berharap untuk suatu hal, karena keputusan seseorang akan membawa kepada sikap kedengkian hati, rasa iri, dan sakit hati pada orang lain (Herusatoto, 2005: 73).

d) *Sabar*

Sikap *sabar* merupakan tingkah laku yang baik, yang harus dimiliki oleh setiap orang. Semua agama menceritakan bahwa Tuhan mengasihi kepada orang yang bersifat sabar. Sikap *sabar* menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan agama dan bersikap tenang manakala terkena musibah, serta berlapang dada dalam kefakiran di tengah-tengah medan kehidupan. Baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi.

“Hidup keluarga Simbok tidak merana di kota yang dahulu sangat menakutkannya itu. Pada suatu ketika dia malahan pernah menganggap tempat itu akan melalap Bapak Sumirat. Yang terjadi justru lembah gunung dan kabel perkebunanlah yang mencelakan suaminya.”

“Kini Simbok merasa cukup tenang, tidak ada yang patut dikeluhkan. Dia juga tetap teringat akan kebaikan kerabat uwaknya yang pernah sudi menampung dia bersama anak-anak. Sekali-sekali, Simbok masih mengunjungi mereka sambil membawa sesuatu yang dapat membikin tanda, bahwa hubungan keakraban masih tetap terjalin dari pihak ibunya Sumirat.” (Dini, 2010: 153)

Menjadi seorang istri harus mempunyai sikap *sabar* dalam menjalankan dan mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Sesuai dengan data di atas, dijelaskan *kesabaran* seorang istri yang telah ditinggal mati oleh suaminya dan kini berperan sebagai orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Walaupun demikian Simbok tetap merasa sabar dalam menghadapi cobaan hidupnya. Sikap tegar yang dilakoni Simbok membawanya untuk semakin bangkit dari rasa tidak berdayanya. Tidak seharusnya semua orang akan mengeluh jika mendapat cobaan dari Tuhan, seperti data di atas, Simbok tidak harus mengeluh justru dia harus bangkit dari rasa dukanya tersebut.

Sikap *sabar* itu berarti *momot*, kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti putus asa, melainkan orang yang kuat imannya, luas pengetahuannya, dan tidak sempit pendangannya. Sikap *sabar* juga pantas diumpamakan sebagai samudra pengetahuan, karena tidak lagi membedakan antara emas dan tanah liat,

sahabat dan musuh. Semuanya dianggap sama saja (Herusatoto, 2005: 73). *Sabar* juga bisa diibaratkan sebagai jamu yang pahit sekali. Hanya orang yang kuat pribadinya yang dapat meminum jamu tersebut yang bisa menyembuhkan kesedihan dan penyakit.

2. Makna Simbolik Budaya Jawa

Manusia adalah makhluk budaya. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa, kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia. Kebudayaan pun menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan “Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol.

Segala bentuk kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional itu merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhan, yang telah menciptakan, memberikan kehidupan dan menentukan kematian. Jadi, simbolisme dalam masyarakat tradisioanl, disamping mempunyai pesan-pesan kepada generasi berikutnya, juga berkait dengan religi. Benda-benda, bentuk-bentuk atau hal-hal simbolis ini diciptakan manusia semata untuk mempermudah ingatan sehingga energi dalam otak manusia dapat dihemat untuk mengingat simbol-simbol pengetahuan lainnya (Herusatoto, 2005: 28).

Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia, baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya. simbolisme sangat menonjol peranannya dalam religi. Selain dalam bentuk religi, dalam adat istiadat pun simbolisme sngat menonjol peranannya. Simbolisme tampak sekali dalam upacara-upacara adat, yang ikan merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda.

a) Makna Simbolik Pernikahan

Pernikahan atau perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan setiap orang. Masyarakat Jawa memaknai peristiwa perkawinan dengan menyelenggarakan berbagai upacara. Upacara itu dimulai dari tahap pengenalan sampai terjadinya pernikahan. Prof. Mr. Djodigono (dalam Herusatoto, 2005: 97) mengatakan bahwa upacara pernikahan merupakan lambang peralihan nama. Tindakan simbolis yang mendahului upacara pernikahan diawali dengan acara *nontoni* mempelai wanita oleh keluarga calon mempelai laki-laki.

Acara *nontoni* atau melihat dari dekat calon menantu ini sekarang sudah jarang dilaksanakan karena keluarga pihak laki-laki sedah mengenal calon istri anaknya

semasa mereka berdua berpacaran (Herusatoto, 2005: 97). Dalam novel TM ini, acara *nontoni* juga tidak dijelaskan karena para pihak keluarga masing-masing sudah mengenal serta mengetahui calon menantu masing-masing. Setelah acara *nontoni* dilangsungkan, cara selanjutnya yaitu berupa lamaran yang dilakukan calon pengantin laki-laki.

“Ketika rombongan berangkat bermain di Pasar Malam Sekaten Yogyakarta, Simbok lebih tenang melepaskan anak gadisnya: Wardoyo sudah melamar.”

“Untuk membawa peningset, Pak Cokro mengantar, didampingi Dalang Tirto dan istrinya, pesinden terkenal. Dalam rundingan, Simbok mengatakan bahwa Sumirat tidak mempunyai bondo, yang berarti harta kebendaan. Tetapi dia perawan yang berbudi pekerti. Sebab itu, walaupun Nak Wardoyo duda cerai, ibunya Sumirat mengharapkan pernikahan diresmikan dengan bersanding, pengantin keduanya berdandan semestinya.”

“Kawin hanya satu kali. Saya tidak ingin melihat Sumirat menikah tanpa pakaian pengantin dengan serba upacaranya. Meskipun secara sederhana, semua adat hendaknya dilaksanakan.”

“Sumirat menurut saja. Dia tahu Mas Wardoyo tidak mempunyai uang berlebihan, dan dia juga sudah mengatakan kepada ibunya agar tidak yang mewah-mewah. Sumirat tidak mengira bahwa Pak Cokro pasti akan menuangkan setengah dari semua biaya yang dikeluarkan. Peningsetnya pun amat sederhana, ialah sepasang giwang emas satu setengah gram, kain kebaya bersama selop. Semuanya dibeli dengan uang Wardoyo, tetapi Sumirat turut memilihnya. (Dini, 2010: 331)

Acara *ngelamar* merupakan acara untuk menyampaikan maksud dari pihak keluarga calon pengantin laki-laki kepada keluarga calon pengantin perempuan, untuk diperkenankan mengambil anak perempuannya sebagai calon istri anak laki-lakinya. Lamaran tersebut dilakukan sendiri oleh orang tua sang perjaka secara lisan, yaitu datang langsung ke rumah orang tua sang gadis. Ada resiko bila orang tua sang perjaka langsung melamar secara lisan, karena lamarannya belum tentu diterima pada saat itu juga.

Bila kata sepakat antara kedua belah pihak telah diperoleh, maka acara dilanjutkan dengan acara serah terima peningset atau tanda pengikat sebagai simbol peresmian lamaran yang telah diterima oleh pihak keluarga calon pengantin perempuan.

Biasanya peningset yang dibawa oleh calon pengantin laki-laki itu berupa kalpika (cincin), sejumlah uang, dan oleh-oleh berupa makanan khas daerah. Selain itu, ada seperangkat busana bagi calon pengantin perempuan, dan upakarti atau bantuan bila upacara jumlah uang (Yana MH, 2010: 62-63). Sesuai data di atas, seserahan atau peningset yang telah diberikan pihak calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan berupa sepasang giwang emas satu setengah gram, dan kain kebaya bersama selop. Meski sederhana peningset yang diberikan kepada calon istri, tetapi acara lamaran tetap berjalan dengan lancar dan dapat diterima oleh pihak pengantin perempuan. Setelah semuanya terlaksana, acara berikutnya adalah menentukan hari baik dan pernikahan yang akan dilangsungkan.

b) Makna Simbolik Upacara Mitoni

Dalam tradisi Jawa, *mitoni* merupakan rangkaian upacara siklus hidup yang samapai saat ini dilakukan oleh masyarakat Jawa. Upacara *Mitoni* dilaksanakan apabila usia kehamilan seseorang berusia tujuh bulan dan pada kehamilan yang pertama kali dengan tujuan agar embrio dalam kandungan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan. Hal ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa, akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim sang ibu. Karena selama hamil banyak sekali hal-hal yang bersifat baik yang harus dijalankan oleh sang ibu dan berusaha menghindari hal-hal yang buruk, dengan maksud agar anak yang dilahirkan nanti menjadi anak yang baik.

"Jauh sebelum waktunya, siang itu dia sudah menyiapkan air untuk upacara pemandian Irah. Di halaman sudah dibikinkan gubuk beratap daun aren guna keperluan tersebut. Berbagai kembang dimasukkan ke dalam air. Tanah dialasi batu-batu sungai. Untuk pekerjaan itu, Karso dibantu oleh seorang anak laki-laki yang dibawa Pak Carik dari desa, dititipkan supaya belajar bekerja di situ. Karso sabar dan senang terhadap anak itu, karena dia ingat pengalamannya sendiri ketika masih seumur magangan kecil." (Dini, 2010: 184)

Data lain:

Tempat mandinya bagus, Mas. Asri sekali. Sudah saya isi air, siap untuk dipakai nanti jam tiga. Tinggal ditambah kembang melati dan kenanga lagi. Kata Bu Carik, kalau terlalu lama di dalam air, menjadi coklat. (Dini, 2010: 185)

Data tersebut menunjukkan awal dari acara upacara *mitoni* yaitu siraman. Dalam hal ini, siraman merupakan simbol upacara sebagai pernyataan tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa. Pembersihan secara simbolis ini bertujuan membebaskan calon ibu dari dosa-dosa

sehingga kelak si calon ibu melahirkan anak tidak mempunyai beban moral serta proses kelahirannya menjadi lancar dan keduanya (ibu dan bayi) selamat tanpa ada gangguan apa pun.

Dalam upacara tersebut sang ibu yang sedang hamil tujuh bulan dimandikan dengan air kembang setaman serta disertai doa-doa khusus (Bratawidjaja, 1988: 21). Seperti yang telah dilakukan oleh Karso pada data di atas, mempersiapkan air untuk mandi dan sudah diisi dengan berbagai macam kembang. Sedangkan doa-doa yang dibaca bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar selalu memberikan rahmat-Nya sehingga bayi yang akan dilahirkan itu selamat tanpa gangguan apa pun. Setelah acara siraman itu selesai, selanjutnya adalah memasukkan telur kedalam kain atau sarung calon ibu. Setelah itu, disusul dengan acara pemecahan gading.

"Wardoyo menggambar di kulit kelapa. Dia memusatkan perhatian, tidak meneruskan bicaranya. Karso turut terdiam. Tapi hanya sebentar, katanya " Saya ingin Mas Doyo terus bercerita mengenai lakon Rama. Biar saya mengetahui lebih banyak lagi.

"Wah, panjang sekali kalau harus diceritakan. Ini masih siang. Kalau terlalu banyak bercerita, konon akan cepat menjadi malam."

Mereka tertawa bersama.

"Sekarang saya harus menggambar Kamajaya. Tahu siapa dia bukan?"

Ya, tentu saja Karso mengetahuinya. Dalam upacara mitoni, selalu ada gambar Dewa Asmara yang dianggap paling cakep dan Dewi Ratih, pasangannya yang cantik dan lambang segala keluwesan wanita. Dua gambar itu sering ada dalam banyak upacara Jawa, karena mengandung harapan supaya pengantin, suami-istri, akan saling mencintai seperti halnya dua dewa-dewi itu. Sedangkan dalam selamat yang menandakan kehamilan tujuh bulan, harapan itu ialah agar bayi yang dikandung akan memiliki wajah secakap atau secantik dewa-dewi tersebut." (Dini, 2010: 190-191)

Data tersebut menjelaskan bahwa dalam acara *mitoni* kelapa gading yang telah bergambarkan Dewa Asmara dan Dewi Ratih itu sudah menjadi salah satu ciri dalam upacara Jawa. Karena hal tersebut mengandung banyak harapan supaya pengantin, suami-istri akan saling mencintai seperti halnya dewa-dewi itu. Secara simbolis gambar Kamajaya dan Dewi Ratih melambangkan kalau bayi yang akan lahir terlihat elok rupawan dan memiliki sifat-sifat luhur seperti tokoh yang digambarkan tersebut.

Bagi calon Ayah akan memecahkan kelapa gading tersebut dengan cara memilih diantara dua buah kelapa gading yang telah digambari Kamajaya dan Dewi Ratih. Kedua kelapa gading tersebut dalam posisi dibalik agar

sang calon ayah tidak dapat melihat gambar tersebut. Apabila kelapa gading itu yang dipecahkan oleh calon ayah bergambar Kamajaya, maka bayi yang akan lahir adalah laki-laki dan sebaliknya bila bergambar Dewi Ratih, maka bayi yang akan lahir adalah perempuan. Hal ini sebagai pengharapan saja, belum merupakan kesungguhan. Akan tetapi hal tersebut masih diyakini oleh orang-orang Jawa meskipun belum benar adanya.

Pada acara yang terakhir dalam upacara mitoni adalah penjualan rujak dan dawet. Penjualan dawet dan rujak ini dibayar dengan uang logam tiruan yang terbuat dari genteng (*kreweng*) yang dibentuk bulat, seolah-olah seperti uang logam (Bratawidjaja, 1988: 25). Hasil penjualan dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam kuali yang terbuat dari tanah liat. Kuali yang berisi uang logam *kreweng* tersebut dipecah di depan pintu. Makna dari upacara ini adalah agar kelak anak yang dilahirkan banyak mendapat rejeki, dapat untuk menghidupi keluarganya serta agar banyak membuat amal.

c) Ungkapan Tradisional Jawa

Purwadi (2009: 2) menyatakan dalam formula ungkapan tradisional dikenal adanya *paribasan*, *bebasan* dan *saloka*. Namun dalam kehidupan sehari-hari, untuk mudahnya hanya disebut *paribasan*. *Paribasan* adalah ungkapan tradisional yang mempunyai makna apa adanya tidak bermakna kias. *Bebasan* adalah ungkapan yang bermakna kias, *saloka* adalah ungkapan yang mempunyai arti berbalikan. Semua itu merupakan bentuk peribahasa yang berisi makna kiasan sebagai sarana mempermudah penggambaran suatu keadaan. Keadaan bisa berupa fakta realitas yang tidak bisa terjadi, sindiran, sarkasme, dan suatu kenyataan yang paradoksal.

Menurut S. Keyzer (dalam Danandjaja, 1986: 30) telah mengklasifikasikan himpunan peribahasa Jawanya kedalam lima golongan: (1) peribahasa mengenai binatang (ikan, burung, serangga, dan binatang menyusui), (2) peribahasa mengenai tanam-tanaman, (3) peribahasa mengenai manusia, (4) peribahasa mengenai anggota kerabat, dan (5) peribahasa mengenai fungsi anggota tubuh.

Sebagai sebuah tradisi dan folklor lisan, maka ungkapan tradisional mempunyai nilai-nilai yang dijabarkan dari pandangan hidup masyarakat pembuatnya. Dengan mengambil nilai-nilai ungkapan tradisional, maka masyarakat bisa memahami bagaimana nenek moyang atau masyarakat yang menghasilkan ungkapan tersebut memandang dan menyikapi hidup. Agar tercipta keselarasan dan keharmonisan, oleh karena itu secara umum masyarakat Jawa dipandang sebagai masyarakat yang selalu berpijak pada terciptanya harmoni manusia dengan Tuhan, sesama, masyarakat,

dan lingkungan. Dalam novel TM ini, terdapat dua peribahasa yang telah diklasifikasikan oleh Keyzer, yaitu 1) peribahasa mengenai manusia dan 2) peribahasa mengenai anggota kerabat.

1) Peribahasa Mengenai Manusia

Dalam peribahasa mengenai manusia ini lebih dikaitkan dengan sikap manusia terhadap sesamanya. Terlebih mencerminkan sikap atau perilaku manusia kepada orang lain melalui ungkapan atau peribahasa. Oleh sebab itu, dalam pergaulan sehari-hari orang Jawa selalu berusaha menjaga diri agar setiap ucapan atau perkataannya, dan juga tindakan-tindakannya tidak melukai orang lain. Seperti pada data di bawah ini, yang merupakan sikap tidak adil orang Jawa diungkapkan melalui ungkapan tradisional Jawa:

“Sang Dalang menjadi terlalu tenar, menjadi terlalu sibuk. Lebih-lebih dia menjadi terlalu tidak sabar melihat anggota Paguyuban diperlakukan semena-mena oleh Darso. Si “Pendatang” ini pilih kasih, emban cinde emban ciladan. Giliran anggota yang berangkat ke Jakarta atau ke tempat undangan lain tidak dibagi secara adil. Walaupun waktu itu Pak Cokro masih hidup, dia tidak atau jarang sekali memberikan nasihat kepada kemenakan tersebut dalam mengurus Krido. Maka Tirta memutuskan untuk pergi, sama sekali melepaskan hubungan dan Paguyuban. Dari pada menyaksikan, sepet mataku, katanya kepada Wardoyo.” (Dini, 2010: 395)

“*Emban cinde emban ciladan*” pada data di atas merupakan ungkapan tradisional yang berarti berlaku tidak adil. Ketidakadilan Darso dalam pembagian wayang yang akan dipentaskan. Sebagai pendatang baru di Krido, Darso berlaku tidak adil. Karena Darso yang tidak tahu apa-apa tentang Krido tiba-tiba mengambil alih peran Pak Cokro yang jatuh sakit. Darso sebagai keponakan Pak Cokro berniat mengambil alih posisi pamanya itu, dengan rasa curang dan tidak adil. Semua itu telah dirasakan oleh Tirta yang telah paham di dunia Krido, kini dia telah memutuskan untuk pergi dan memutuskan hubungannya dengan paguyuban. Sesuai data tersebut dapat diartikan bahwa “*Emban cinde emban ciladan*” merupakan sikap atau perilaku yang tidak adil (Yana MH, 2010:199).

Melalui ungkapan pada data-data tersebut dapat digambarkan sebagai salah satu sikap manusia melalui ungkapan yang sering didengar dalam bahasa sehari-hari. Karena pada umumnya, peribahasa atau ungkapan tidak bersifat personal (*impersonal*). Menyindir seseorang

dengan mempergunakan peribahasa lebih mudah diterima dan lebih kena sasarannya daripada dengan celaan langsung. Karena manusia akan sadar bahwa peribahasa yang diucapkan orang Jawa merupakan warisan tradisi dari nenek moyang yang sudah dikenal dan hampir dipatuhi sejak dulu (Danandjaja, 1986: 32).

2) Peribahasa Mengenai Anggota Kerabat.

Ungkapan kepada anggota kerabat sering terdengar satu sama lain. Baik itu kepada teman dekat, suami atau istri, dan orang tua kepada anaknya. Dalam masyarakat atau orang-orang Jawa lebih senang menggunakan ungkapan dalam berkomunikasi. Baik itu terucap serta terselip astu atau dua kali dalam pembicaraan, tetapi mengandung arti, entah itu berupa saran, sindiran atau pujian. Seperti pada novel TM ini, terdapat ungkapan-ungkapan Jawa terhadap anggota kerabat yaitu berupa saran yang membangun.

“Tirto juga sahabatnya. Dan memang dalang inilah yang bertindak, membuka mata hati Wardoyo bagaimana harga diri lelaki yang diartikan dalam kalimat sedumuk batuk senyari bumi itu. Hak milik harus jelas. Jika dahi disentuh dan tanah milik disentuh, meski seluas ujung jari sekalipun, harus dibela. Atau jika memang tidak patut lagi dipertahankan, ketegasan si pemilik harus ditunjukkan: melepas hak milik tersebut dengan cara sebaik mungkin demi penyelamatan mertabat.” (Dini, 2010: 288)

Pada data di atas terdapat ungkapan tradisional Jawa “*sedumuk batuk senyari bumi*” yang berarti masalah yang berkaitan dengan hak milik seseorang yang telah tersentuh. Merupakan simbolisasi ungkapan yang telah menyangkut hak milik yang dilakukan atau diberikan secara tidak adil. Dalam kaitanya, inti dari pengertian “*sedumuk batuk senyari bumi*” adalah rasa bela negara (Yana MH, 2010: 208). Seperti pada data tersebut, hak milik harus jelas, dan jika dahi disentuh dan tanah milik disentuh harus dibela mati-matian. Seperti yang di bilang oleh Tirto kepada Wardoyo, membela mati-matian hak milik yang harus kamu punya. *Sedumuk* berarti secolekan, *bathuk* berarti dahi, *senyari* dari kata *nyari* yaitu ukuran selebar jari, *bumi* berarti tanah-air. Dari pengertian tersebut dapat di artikan bela negara, dan dalam data tersebut berarti bela hak milik. Dalam novel TM tersebut, merebutkan hak milik yang harus dimiliki dari istri pertamanya yaitu Rusmini, yang kini tidak seharmonis dulu. Wardoyo telah diabaikan, dia merasa tidak mendapatkan kepuasan dari istrinya lagi.

“Itu bukan pertama kalinya anak Sumirat mengatakan pendapatnya langsung dari pembicaraan orang-orang dewasa. Sedari masih kecil, Wardoyo tidak pernah menganggapnya sebagai belo melu setun bila orang-orang besar berunding dan anaknya itu nyelonong bersuara. Wardoyo tidak mendidik anak-anak Sumirat seperti anak-anak Rusmin. Walaupun keduanya perempuan, namun keduanya diberi keleluasaan mengatakan apa saja di antara keluarga. Ternyata hasilnya bukan menjadi anak yang kurang ajar, melainkan mereka menjadi lebih cepat dewasa serta tahu mengambil keputusan baik tanpa bantuan orangtua.” (Dini, 2010: 433)

Ungkapan “*belo melu setun*” yang dikatakan Wardoyo pada data di atas merupakan ungkapan tradisional Jawa yang berarti anak. Maksudnya adalah tidak berhak untuk ikut bersuara atau tidak ikut meyorodkan usulan serta pikirannya. Dalam hal urusan yang tidak menjadi urusannya seorang anak dilarang ikut bersuara atau memberi usulan yang tidak ada sangkut pautnya. Tetapi dalam data tersebut berbeda, dalam hal apa pun itu anak-anaknya justru didik untuk tidak diibaratkan sebagai “*belo melu setun*” yang telah leluasa mengeluarkan pendapatnya asalkan usulan serta pikiran anaknya itu benar. Wardoyo beranggapan bahwa dari usulan-usulan itu akan membawa anaknya untuk menjadi lebih dewasa dan tahu cara mengambil keputusan tanpa meminta bantuan dari orang tua.

Ungkapan-ungkapan Jawa tersebut merupakan ungkapan yang sering kali di ucap oleh orang-orang Jawa pada umumnya. Karena orang Jawa lebih senang berkata kepada orang dengan ungkapan-ungkapan atau peribahasa Jawa yang sudah ada sejak dulu (nenek moyang) dan turun temurun kepada anak cucunya. Ungkapan Jawa itu telah banyak mengandung pesan-pesan moral yang mengarah pada sebuah kehidupan hakiki manusia. Bahwa manusia dalam hidup dan kehidupan selalu diliputi keinginan yang luhur, yakni untuk menggaapi totalitas kesempurnaan hidup diiringi dengan langkah bijak dalam memberi arti kehidupan itu sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Setelah melakukan analisis mengenai budaya Jawa pada novel Tirai Menurun ini dapat diambil kesimpulan bahwa, di dalam novel tersebut mengandung data antropologis yaitu berupa Sikap Hidup Orang Jawa. Menurut Jong ada empat sikap yaitu sikap *eling*, *rila*, *nrima* dan *sabar*. Kelima sikap itu telah dilakoni oleh masyarakat Jawa sejak dulu samapi sekarang. Keempat sikap itu akan membawa

orang Jawa kepada sesuatu hal yang positif, yaitu berpikir dan bertindak secara positif sesuai dengan ajaran-ajaran Jawa yang masih di junjung tinggi oleh orang Jawa.

Segala bentuk kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional itu merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhan, yang telah menciptakan, memberikan kehidupan dan menentukan kematian. Jadi, simbolisme dalam masyarakat tradisional, disamping mempunyai pesan-pesan kepada generasi berikutnya, juga berkaitan dengan religi. Benda-benda, bentuk-bentuk atau hal-hal simbolis ini diciptakan manusia semata untuk mempermudah ingatan sehingga energi dalam otak manusia dapat dihemat untuk mengingat simbol-simbol pengetahuan lainnya. Seperti pada simbol pernikahan Jawa, acara tujuh bulanan (*mitoni*), dan ungkapan tradisional Jawa yang ada pada novel TM.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya, agar menentukan topik penelitian tentang hal-hal yang baru, baik kajiannya atau objek penelitiannya dan menentukan rumusan yang relevan dari objek penelitian. Berdasarkan pengalaman peneliti, langkah-langkah penelitian yang kurang tepat, yang sering terjadi adalah penentuan landasan teori yang akan diterapkan sebelum memahami dan menentukan topik dan rumusan masalah penelitian. Hendaknya peneliti lain menghindari hal tersebut dan menerapkan langkah-langkah penelitian yang tepat.

Saran bagi pembaca karya sastra, agar mengambil manfaat karya sastra bukan hanya sebagai hiburan, melainkan sebagai pengalaman literer demi memperoleh kualitas intelektual pembaca. Selain itu, apresiasi adalah hal-hal yang jarang dilakukan. Maka sebaiknya setelah membaca karya sastra, pembaca harus membaca dengan apresiasi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1988. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Dini, Nh. 2010. *Tirai Menurun*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa*. Jogjakarta: Buana Pustaka.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra- Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).
- Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbolisme Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.

Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

MH, Yana. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.

Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi sastra*. Surabaya: Unesa University Press.